PERENCANAAN KOMUNIKASI PROGRAM ELIMINASI MALARIA DI DINAS KESEHATAN PROVINSI JAWA TIMUR

THE COMMUNICATION PLANNING OF MALARIA ELIMANITION PROGRAM IN HEALTH DEPARTMENT OF EAST JAVA

Sihabuddin
Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Humaniora
Universitas Muhammadiyah Magelang
alamat institusi lengkap
*Email: sihabuddin@ummgl.ac.id

ABSTRAK

Program eliminasi malaria merupakan program nasional yang dicanangkan oleh Kementrian Kesehatan Republik Indonesia untuk memberantas penularan malaria setempat, termasuk di Jawa Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan komunikasi dalam program eliminasi malaria di Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. Metode penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dengan lokasi penelitian di Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam dan metode dokumentar. Untuk pengembangan keabsahan data penelitian kualitatif ini dilakukan dengan teknik Trianggulasi. Hasil penelitian menunjukan ada dua macam perencanaan komunikasi yaitu perencanaan secara umum dan perencanaan khusus reorientasi malaria. Keempat unsur komunikasi dalam perencanaan tersebut saling terkait satu sama lain dan berjalan sesuai perannya masing-masing, jika salah satu dari unsur komunikasi ini tidak berjalan efektif, bisa dipastikan proses komunikasinya tidak akan berjalan efektif pula.

Kata Kunci *: Perencanaan Komunikasi, Perencanaan Umum, Perencanaan Khusus, Eliminasi Malaria*

ABSTRACT

Malaria elimination program is a national program launched by the Ministry of Health of Indonesia to stop local transmission of malaria in order to reduce the sufferes. The purpose of this research is to describe the Communication Planning of Malaria Elimination Program in Health Department of East Java. The methode of this reasearch is a descriptive and qualitative research that using interviews and documentary methods. To develop the validity of qualitative research data, this was done using the Trianggulation technique The results of the reserch showed the health communication planning of malaria elimination program in Health Department of East Java could carry almost all regencies / cities in East Java were eliminated from malaria disease in 2015 by making two kinds of health communication planning called general planning and special planning of malaria reorientation. The four elements in the communication planning are interrelated and work as their roles. If one of the elements of this communication are not effective, we are sure the communication process will also not be effective .

Key Word*: communication planning, general planning, special planning, malaria elimination*

PENDAHULUAN

Malaria merupakan salah satu penyakit menular yang menjadi masalah kesehatan masyarakat di dunia. Berdasarkan The World Malaria Report 2011, dilaporkan bahwa setengah dari penduduk dunia berisiko terkena malaria. Hal ini, tentu saja berdampak pada penurunan kualitas sumber daya manusia yang dapat menimbulkan berbagai masalah sosial, ekonomi bahkan berpengaruh terhadap ketahanan nasional. Indonesia merupakan salah satu negara yang masih terjadi transmisi malaria atau berisiko Malaria (Risk Malaria), karena hingga tahun 2011, terdapat 374 Kabupaten endemis malaria. Pada 2011, jumlah kasus malaria di Indonesia 256.592 orang dari

1.322.451 kasus suspek malaria yang diperiksa sediaan darahnya, dengan

Annual Parasite Insidence (API) 1,75 per seribu penduduk. Hal ini berarti, setiap 1000 penduduk terdapat 2 orang terkena malaria (sumber: http://www.depkes.go.id/article 2015), Termasuk di Provinsi Jawa Timur.

Pemerintah Indonesia tidak tinggal diam dengan kasus malaria ini sebab jika hal ini dibiarkan akan berdampak buruk bagi masa depan bangsa. Berbagai upaya telah dilakukan seperti program Menuju Indonesia Bebas (eliminasi) Malaria. Program eliminasi malaria ini adalah suatu upaya untuk *menghentikan penularan malaria setempat* dalam satu wilayah geografis tertentu, dan bukan berarti tidak *ada kasus malaria impor* serta sudah tidak *ada vektor malaria* di wilayah tersebut, sehingga tetap dibutuhkan *kegiatan kewaspadaan* untuk mencegah penularan kembali

Dengan adanya beberapa kasus penderita malaria ini Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur tidak tinggal diam juga dengan mengedakan program eliminasi malaria yang dicanangkan pemerintah pusat (Kementerian Kesehatan RI). Sehingga, dari tahun ke tahun penderita malaria di ujung Timur pulau Jawa ini semakin menurun. Bukti penurunan kasus penyakit malaria di Jawa Timur yang semakin menunjukan kemajuan dari tahun ke tahun, bisa dilihat pada tahun 2013 jumlah kasus malaria di Jawa Timur sebanyak 1.070 orang dan angka ini turun daripada tahun 2012 sebanyak 1.320 orang. Dari 1.070 penderita kasus malaria di Jawa Timur, Trenggalek menduduki peringkat yang tertinggi mencapai 155 orang, Kabupaten Malang sebanyak 134 orang dan Banyuwangi sebanyak 130 orang. (Sumber: http://www.jatimprov.go.id 2015).

Sebenarnya sejak tahun 2005 sampai 2013 pencapaian Provinsi Jawa Timur dalam menurunkan kasus malaria terus mengalami peningkatan, meski ada sedikit gelombang. Pada tahun 2014 dari delapan Kabupaten/Kota menjadi empat Kabupaten yang belum tereliminasi malaria. Bahkan pada tahun 2015 hanya tinggal tiga Kabupaten yang belum tereliminasi namun ketiga Kabupaten tersebut sudah diusulkan untuk dieliminasi. Sehingga pada tahun tersebut Provinsi Jawa Timur sudah mendapatkan sertifikasi eliminasi malaria dari Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.

Melihat dari fenomena ini peneliti tertarik mengangkat program eliminasi malaria di Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur dari segi perencanaan komunikasinya. Sebab, prestasi yang dicapai Provinsi Jawa Timur untuk mendapatkan sertifikasi eliminasi malaria tidak lepas dari perencanaan komunikasi yang dilaksanakan. Tanpa adanya perencanaan komunikasi yang baik mustahil prestasi ini akan dicapai meskipun dengan strategi yang baik. Perencanaan komunikasi dalam masalah ini bagaimana perencanaan program eliminasi malaria tersebut dipandang dari bidang komunikasi sehingga terjadilah proses komunikasi yang efektif dalam perencanaan komunikasi program eliminasi malaria yang digunakan sebagai acuan atau panduan dalam proses kegiatan.

METODE

Dalam penelitian ini, menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam *(depth interview)* dan metode dokumentar *(libarary research)*. Untuk pengembangan keabsahan (validitas) data penelitian kualitatif ini dilakukan dengan teknik Trianggulasi. Kemudian dilanjutkan dengan analisis data. Dalam Usman & Purnomo (2004) terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Perencanaan Secara Umum

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur yang merupakan perwakilan Kementrian Kesehatan Republik Indonesia untuk Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota termasuk dalam program eliminasi malaria ini tentunya mengacu pada perencanaan yang ditetapkan Kementrian Kesehatan RepubIik Indonesia. Selain mengacu pada peraturan Kemenkes RI, kegiatan program eliminasi malaria ini juga mengacu pada RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah). Namun, untuk program eliminasi malaria ini tidak tercantum secara khusus. Di RPJMD lebih mengglobal pada pengendalian berbagai penyakit menular (Program Pencegahan dan Penanggulangan Peyakit Menular) yang di dalamnya ada rincian kegiatan prioritas salah satu kegiatan prioritas tertulis program eliminasi malaria.

Mengacu pada RPJMD yang telah dibuat, Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur menyusun rencana strategis (Renstra) yang merupakan arah dan tujuan bagi seluruh komponen Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur dan Unit Pelaksana Teknis (UPT) nya dalam mewujudkan visi, misi, sasaran dan arah kebijakan pembangunan kesehatan selama kurun waktu lima tahun ke depan. Di dalam Renstra ada rencana program dan kegiatan yang di dalamnya ada program untuk eliminasi malaria.

Meskipun di RPJMD dan Renstra Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur tidak dibahas secara detail tentang perencanaan program eliminasi malaria. Para pengelola mulai dari tingkat bidang, kepala seksi, sampai ke pengelola teknis membuat perencaaan khusus terkait dengan program eliminasi malaria dengan mengacu pada perencanaan program eliminasi malaria dari Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Meski mengacu pada perencaaan yang disusun oleh Kementrian Kesehatan RI namun ada sedikit perbedaan walaupun perbedaannya sangat kecil.

Dalam pembuatan perencanaan komunikasi kesehatan program eliminasi malaria para pengelola di Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur mengadakan pertemuan terkait dengan program ini dengan mengundang semua Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota dan semua lembaga yang terkait untuk membahas rencana-rencana yang akan dilaksanakan dengan menunggu instruksi dari atasan. Tentunya pihak Kabupaten/Kota sudah memahami apa itu program eliminasi malaria karena sebelum ada sertifikasi malaria sudah dilakukan sosialisasi dengan informasi (pesan) yang telah ditetapkan ke semua daerah tentang eliminasi malaria.

Perencanaan ini mengundang pihak Kabupaten/Kota karena pihak Kabupaten Kota lebih paham khalayak/ atau masyarakat dan daerah yang akan dieliminasi. Selain itu, pihak Provinsi wilayah sasarannya hanya memang sampai ke Dinas Kesehatan dan Rumah Sakit atau Puskesmas di Kabupaten/Kota. Dari Kabupaten Kotalah yang terjun ke masyarakat terkait dengan kejadian dan pengumplan data yang akan diajukan ke Provinsi. Jadi, dalam pertemuan tersebut pihak kabupaten kota memaparkan kondisi yang terjadi di daerahnya. Setelah itu, baru ada usulan dan masukan dari pihak Kabupaten Kota dan pihak Provinsi sendiri untuk kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam pencegahan malaria ini.

Usulan dan masukan, serta hasil monitoring dari pihak Provinsi dan Kabupaten/Kota dianalisis terlebih dahulu, setelah itu membuat rencana kegiatan dengan membuat strategi dan menyusun kegiatan yang akan dilakukan agar seluruh daerah di Jawa Timur terbebas dari penyakit malaria. Salah sata hasil dari perencanaan komunikasi kesehatan tersebut yaitu kegiatan penanganan penderita malaria di daerah terpencil melalui pos malaria desa, dengan mengadakan pelatihan, operasional pos malaria, dan monitoring. Hal ini dilakukan dengan memperdayakan masyarakat di desa-desa endemis malaria. Selain itu, hasil dari perencanaan komunikasi program eliminasi malaria ada workshop

tatalaksana kasus malaria bagi dokter rumah sakit dan puskesmas serta berbagai kegiatan lainnya.

Hasil dari kegiatan-kegiatan dalam perencanaan komunikasi program eliminasi malaria di Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur karena ada proses pertukaran pesan/informasi antara komunikator dan khalayak sehingga menimbulkan efek dan respon antara semua pihak. Pesan/informasi tersebut berupa data-data yang sudah disusun sebelumnya dan pesan yang memang muncul saat mengadakan pertemuan. Selain pihak Kabupaten/Kota, Dinas Kesehatan Provinsi sendiri memberikan masukan terkait dengan perencanaan komunikasi program eliminasi malaria tersebut.

Dalam memaparkan kejadian-kejadian dan informasi di daerahnya masing-masing pihak Kabupaten/Kota mempersentasikan hasil monitoring yang terjadi di wilayah yang dicurigai terdapat endemis malaria dengan menggunakan bantuan media seperti LCD, dan alat-alat pendukung lainnya. Adapun media yang digunakan untuk mengundang para pengelola program eliminasi malaria di seluruh kabupaten/kota tetap menggunakan surat resmi yang ditujukan ke wilayah masing-masing. Begitu pula dengan yang ada di Dinas Kesehatan Provinsi sendiri.

Namun, surat resmi yang digunakan hanyalah mengikuti mekanisme saja. Sebab, jika ada pertemuan terkait dengan perencanaan komunikasi kesehatan ini banyak sekali media yang digunakan dengan mengikuti perkembangan zaman. Meskipun surat belum sampai ke daerah sasaran tapi pesan sudah bisa diterima oleh semua daerah dengan menggunakan media yang super cepat seperti telephone, dan web, email, dan sosial media lainnya. Terutama WhatsApp (WA). Penggunaan WA antar para perencana mulai dari tingkat Provinsi dan tingkat daerah memiliki group masing-masing. Tingkat kepala bidang dan kepala seksi pun serta para pengelola teknis memiliki group masing-masing pula. Penggunaan WhatsApp karena dinilai lebih cepat dalam mengirim informasi. Hal ini karena wilayah Jawa Timur dinilai cukup luas dan memang Provinsi Terluas di Pulau Jawa.

Perencanaan Khusus Reorientasi Malaria

Sebagai perwakilan Kementrian Kesehatan dan Perpanjangan Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota Para perencana pada reorientasi penilaian malaria di Dinas Kesehatan Provinsi menunggu dari Kabupaten/Kota mendaftar untuk mendapatkan sertifikasi malaria dari pusat (KEMENKES RI). Untuk mendaftar sebagai daerah yang bersertifikasi malaria disediakan formulir khusus dari Kementrian Kesehatan yang ditandatangani oleh Kementrian Kesehatan. Dalam formulir tersebut disediakan berbagai kriteria kelayakan untuk mendapatkan sertifikasi eliminasi malaria.

Setelah ada Kabupaten/Kota mendaftar maka akan melakukan pertemuan persiapan dengan para tim di Provinsi sebelum terjun ke lapangan. Lapangan yang dimaksud adalah Dinas Kesehatan, rumah sakit atau puskesmas di Kabupaten/Kota. Pada pertemuan persiapan tentunya tetap melihat kriteria perencanaan yang Kementrian Kesehatan RI. Sebab yang menilai dan berhak menentukan untuk mendapatkan sertifikasi malaria adalah Kementrian Kesehatan. Perencanaan yang dilakukan di Dinas Kesehatan Provinsi adalah menyiapkan permintaan dari Kementrian Kesehatan. Pada perencanaan tersebut tim dari Provinsi mengumpulkan data yang dikirim dari Kabupaten/Kota yang akan dieliminasi. Setelah itu menganalisis data-data tersebut akurat atau tidak. Bahkan pihak dari Provinsi survey ke Kabupaten/Kota untuk membuktikan kevalidan data untuk memastikan layak apa tidak untuk memberikan sertifikasi pada daerah tersebut jika diperlukan.

Setelah data dari Kabupaten/Kota dinyatakan layak untuk diusulkan mendapatkan sertifikasi eliminasi malaria

dari Kementrian Kesehatan. Pihak Provinsi akan menyusun kegiatan yang akan dilakukan, kegiatan tersebut seperti *rundown* acaranya yaitu tempat-tempat mana yang akan dikunjungi untuk dinilai oleh Kementrian Kesehatan RI setelah ada konfirmasi dari pihak Provinsi untuk menilai eliminasi malaria di Kabupaten/Kota yang mengusulkan diri untuk mendapatkan sertifikasi malaria.

Dalam melakukan penilaian tim dari Kementrian Kesehatan Republik Indonesia tidak sendirian, tentunya dibantu oleh tim dari Provinsi untuk terjun ke Kabupaten/Kota sebagai target sasaran. Tim dari Kementrian Kesehatan dan tim Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur terjun langsung ke lapangan yaitu ke Kabupaten/Kota namun hanya ke Dinas Kesehatannya dan rumah sakit atau puskemasnya serta memeriksa kelayakan semua elemen-elemen yang berhubungan dengan kriteria penilaiannya.

Dinas Kesehatan Provinsi hanya menilai semua pesan/informasi yang berbentuk data dari Kabupaten/Kota. Kabupaten/Kota yang terjun langsung ke masyarakat yang terkena penularan penyakit malaria. Pihak provinsi selain sebagai penilai, tapi juga pengamat, dan mensupport semua kegiatan yang dilakukan untuk eliminasi malaria. Target-target pada kontrol dan evaluasi tersebut sudah direncanakan sebelumnya. Sehingga saat evaluasi mudah dilaksanakan karena sudah ada kriterianya.

B. Pembahasan

Malaria sebagai penyakit yang mematikan menjadi musuh bersama di seluruh dunia. termasuk di Indonesia. Dengan ini pemerintah Indonesia melalui Kementrian Kesehatan mengadakan program eliminasi malaria yang tujuannya untuk memberantas penularan penyakit malaria setempat. Jika penyakit malaria tidak ditangani dengan serius maka akan menimbulkan korban semakin banyak. Hal ini sungguh mengganggu kesejahteraan masyarakat karena akan menimbulkan kerugian yang sangat besar. Selain menimbulkan korban jiwa, malaria juga menyebabkan kerugian ekonomi yang sangat besar pula.

Sebagai kepanjangan dari Kementrian Kesehatan Republik Indonesia untuk Dinas Kesehatan Tingkat Kabupaten/Kota, Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur tentunya juga melakukan program eliminasi malaria yang mengacu pada Kementrian Kesehatan termasuk dalam hal perencanaan. Meskipun perencanaanya mengacu pada pedoman dari Kementrian Kesehatan ada perbedaan sedikit dengan Kementrian Kesehatan karena disesuaikan dengan kondisi geografis dan sosila budaya yang ada di Jawa Timur. Tentunya perencanaan program eliminasi malaria ini sangat menarik jika dipandang dari sudut Ilmu Komunikasi, karena memang dalam sebuah perencanaan tidak bisa dilepaskan dengan peran komunikasi. Sehingga muncullah istilah perencanaan komunikasi.

Perencanaan komunikasi menurut John Middleton dalam Changara (2014) adalah "Perencanaan komunikasi adalah proses pengalokasian sumber daya komunikasi untuk mencapai tujuan organisasi. Sumber daya tersebut tidak saja mencakup media massa dan komunikasi antarpribadi, tapi juga aktivitas yang dirancang untuk mengubah perilaku dan menciptakan keterampilan-keterampilan tertentu di antara individu dan kelompok dalam lingkup tugas-tugas yang dibebankan oleh organisasi".

Karena program eliminasi malaria ini termasuk pada program komunikasi kesehatan maka harus ada perencanaan terlebih dahulu dalam setiap langkah atau kegiatan yang akan dilakukan. Langkah tersebut dinamakan perencanaan komunikasi kesehatan. Jika ditinjau dari pernyataan Liliweri (2009) Perencanaan komunikasi kesehatan adalah pergulatan ke arah masa depan, proses selangkah demi selangkah yang dapat membantu memperjelas dan mempertajam logika untuk meringkas apa yang dikatakan sebagai maksud kepada audiens, serta peta yang mengatur bagaimana akan menyebarkan pesan.

Program eliminasi malaria di Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur membutuhkan perencanaan komunikasi kesehatan karena program ini adalah program kesehatan yang di dalamnya membutuhkan manajemen komunikasi yaitu sebuah perencanaan komunikasi. Tentunya sebuah program membutuhkan perencanaan sebelum melangkah ke tahap teknis. Dalam perencanaan tersebut dibentuk langkah-langkah tahap demi tahap yang akan dilakukan untuk tercapainya tujuan, terutama dalam merencanakan pesan yang akan disebar luaskan terhadap audiens.

Dalam merancang perencanaan komunikasi kesehatan tersebut, Dinkes Provinsi Jatim memiliki pedoman yang telah disebutkan diatas, yaitu perencanaan dari Kemenkes eliminasi malaria RI. Ditinjau dari pedoman perencanaan komunikasi kesehatan Schiavo (2007) yang terdiri dari tujuh macam. Yaitu: (1) Tujuan program keseluruhan. (2) Tujuan hasil: Perilaku, sosial, atau tujuan organisasi. (3) Analisis situasi & profil khalayak. (4) Tujuan komunikasi. (5) Strategi Komunikasi. (6) Rencana taktis. (7) Rencana evaluasi.

Pedoman perencanaan komunikasi kesehatan dari Schiavo sama dengan pedoman perencanaan komunikasi kesehatan yang dilakukan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. Yang mana juga terdapat tujuan program, strategi komunikasi, rencana taktis, dan sebagainya. Perbedaannya pedoman perencanaan komunikasi kesehatan eliminasi malaria di Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur melihat pada pedoman yang harus dijadikan pedoman sesuai dengan peraturan, yaitu pedoman perencanaan program eliminasi dari Kemenkes RI. Jadi, pedoman perencanaan komunikasi kesehatan dari Schiavo lebih pas untuk dijadikan pedoman bagi perencanaan komunikasi kesehatan yang independen atau kegiatan yang membawahi berbagai instansi terkait untuk melakukan program yang sama seperti Kemenkes RI yang membawahi Dinkes Provinsi dan Dinkes Kabupaten/Kota.

Untuk membuat perencanaan komunikasi kesehatan program eliminasi malaria, Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur melalui berbagai tahapan/langkah yaitu: 1. Mengundang pihak Kabupaten/Kota 2. Pihak Kabupaten/Kota memaparkan kondisi yang terjadi di daerahnya terkait dengan malaria 3. Ada usulan atau masukan dari berbagai pihak 4. Analisis hasil monitoring, usulan dan masukan, dan 5. Membuat rencana kegiatan dengan membuat strategi dan menyusun kegiatan. Tujuan dari rencana kegiatan tersebut tentunya menyampaikan pesan kepada khalayak.

Berdasarkan model perencanaan komunikasi kesehatan berbasis KAP (*knowledge, attitude, and practice*) yang disebutkan Cangara (2014) ada tiga tahapan yang harus dilalui untuk melakukan program komunikasi, yaitu: 1. Mencakup target sasaran (*audience*), pesan, dan saluran. 2. Mencakup perencanaan untuk melakukan desain pesan, produksi media (*draft*), dan uji coba (*pre-testing*) 3. Peningkatan pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan perilaku (*practice*) target sasaran yang diharapkan.

Kelima tahapan dalam perencanaan komunikasi kesehatan program eliminasi malaria di Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur berjalan sukses, karena Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur sebagai komunikator, sudah memahami target sasarannya, pesan yang akan disampaikan, dan media yang akan digunakan. Maka dari itu, sudah tahu bagaimana mengolah pesan, dan media. Sehingga, dalam proses komunikasi terjadi peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku target sasaran. Yaitu, Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota dan Masyarakatnya. Sehingga, dari kelima tahapan perencanaan tersebut menghasilkan bagaimana menyebarkan pesan ke khalayak.

Jadi, ketiga tahapan model KAP tersebut membentuk lima tahapan dalam

proses perencanaan komunikasi kesehatan program eliminasi malaria di Dinas

Kesehatan Provinsi Jawa Timur. Sebab tanpa memahami ketiga tahapan tersebut proses komunikasi dalam perencanaan tersebut tidak akan berjalan efektif. Meski begitu, tujuan model KAP dan perencanaan komunikasi kesehatan program eliminasi malaria di Dinkes Jatim sama, yaitu bagaimana menyampaikan pesan yang efektif kepada khalayaknya. Sebab, pesan inilah yang akan mengatur atau mengantarkan sukses tidaknya sebuah program.

Pada saat reorientasi malaria atau pada tahap sebelum penilaian untuk mendapatkan sertifikasi eliminasi malaria. Pesan sangatlah berperan, sebab tanpa ada data-data yang dikirim dari pihak Kabupaten/Kota yang ingin mendapatkan sertifikasi maka pihak Dinas Kesehatan Provinsi tidak bisa mengusulkan daerah yang ingin mendapatkan sertifikat tersebut. Pesan atau data-data yang dikirim ke Dinas Kesehatan Provinsi masih dianalisis dan dicari kevalidannya untuk benar-benar meyakinkan Kementrian Kesehatan bahwasannya daerah tersebut telah layak untuk mendapatkan sertifikat. Selain itu, untuk mendaftar mendapatkan sertifikasi malaria pihak Kabupaten/Kota harus mendaftar lewat formulir yang ditetapkan Kementrian Kesehatan. Pada formulir tersebut tertera secara jelas pesan-pesan atau informasi persyaratan untuk mendapatkan sertifikat.

KESIMPULAN

Terdapat dua macam Perencanaan komunikasi kesehatan program eliminasi malaria di Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, yang pertama perencanaan secara umum yaitu semua kegiatan program eliminasi malaria hingga mendapatkan sertifikasi eliminasi malaria yang merupakan tujuan akhir dari program. Yang kedua, perencanaan khusus untuk reorientasi malaria atau persiapan untuk penilaian sertifikasi eliminasi malaria. Pada perencanaan program eliminasi malaria di Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur tentunya ada proses komunikasi. Karena perencanaan sebuah program sangat tidak mungkin terjadi jika tidak ada peran komunikasi di dalamnya.

Dalam setiap kegiatan komunikasi termasuk perencanaan komunikasi sebuah program tidak bisa dipisahkan dari unsur-unsur komunikasi. Yaitu komunikator, pesan, media, dan efek serta responnya. Keempat unsur komunikasi ini saling terkait satu sama lain dan berjalan sesuai perannya masing-masing, jika salah satu dari unsur komunikasi ini tidak berjalan efektif, bisa dipastikan proses komunikasinya tidak akan berjalan efektif pula.

DAFTAR PUSTAKA

Alo Liliweri, 2009. *Dasar-Dasar Komunikasi Kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hafied Cangara, 2014. *Perencanaan & Strategi Komunikasi.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Husaini Usman & Setiady Akbar Purnomo, 2004. *Metodologi Penelitian Sosial.* Jakarta: Bumi Aksara.

Renata Schiavo, 2007. *Health Communication From Theory to Practice.* San Francisco: Jossey-Bass.

http://www.depkes.go.id/article/view/1883/ayo-gebrak-malaria.html#sthash.M5ayfQyz.dpuf Diambil 03.08.2015.

http://www.jatimprov.go.id/site/hentikan-pen ularan-jatim-raih-sertifikasi-eliminasi malaria yang diakses 3 Agustus 2015 pukul 12:30 WIB.